

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk Allah yang paling istimewa yaitu manusia, yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan tersebut mulai dari bentuk fisik yang diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, kemampuan berbicara, memiliki akal. Selain itu manusia juga memiliki sejumlah potensi untuk dikembangkan.²

Allah memberikan potensi kepada manusia disertai dengan alat-alat potensial yaitu berupa alat peraba dan alat penciuman, pendengaran, penglihatan, akal dan hati.³ Potensi yang manusia miliki merupakan kemampuan dasar dalam upaya untuk mempertahankan hidupnya, baik fisik, rasio, maupun spiritual.⁴

Secara umum manusia mempunyai dua potensi, yaitu: potensi fisik dan potensi psikis. *Pertama*, potensi fisik, artinya potensi yang berhubungan dengan organ tubuh manusia dan potensi yang berhubungan dengan panca indra manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan indra perasa. Panca indra tersebut dapat difungsikan melalui mata, telinga, hidung, kulit, lidah dan semua sistem saraf yang terdapat pada manusia.

²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2003), h. 12.

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 12-13.

⁴Azimatul Khoirot, "Studi Komparatif Tentang Konsep Potensi Anak Didik dalam Perspektif John Dewey dan Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 2, (Oktober 2015), h. 195.

Potensi fisik juga dapat digunakan untuk mengetahui segala sesuatu hal-hal yang ada pada diri manusia, misalnya rasa, warna, bau, atau bentuk maupun ukuran. Jadi pada dasarnya potensi tersebut merupakan media atau alat untuk mengenal sesuatu yang ada diluar diri manusia.⁵

Kedua, potensi psikis. Potensi ini berkaitan dengan akal. Secara mental manusia diberi akal agar dapat berfikir sehingga memiliki kemampuan untuk belajar dan berpengetahuan. Hal ini menyebabkan manusia dapat membedakan salah dan benar, bereksperimen, merenungkan, menunjukkan menggolong-golongkan, membuktikan sesuatu, menarik kesimpulan serta membahas suatu permasalahan secara realita yang menjadikannya ia berfikir.⁶

Kedua potensi tersebut masing-masing memiliki indikator perbedaan dalam setiap perkembangan. Secara fisik, indikator seorang anak dikatakan bisa berkembang dengan baik diantaranya ketika berusia 2 sampai 3 tahun akan mencoba secara mandiri untuk berjalan, berlari, tanpa bantuan orang dewasa. Ketika usia 3 sampai 6 tahun anak ini sudah belajar berfantasi, menertawakan diri sendiri, mulai belajar bahwa selain dirinya ada pribadi yang lain. Kemudian untuk usia selanjutnya yaitu sekitar 7 sampai 12 tahun atau disebut dengan usia anak sekolah, anak sudah mulai belajar membaca, menulis, berhitung dan cenderung senang bermain dengan teman sebayanya.⁷

⁵Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2013, Vol. XIII, No. 2, h. 310-311.

⁶Chanifudin, Potensi Belajar dalam al-Qur'an (Telaah Surat An Nahl :78), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan*, Vol. 05, (Juli 2016), h. 1412.

⁷Prof. Dr. Syamsu Yusup & Prof. Dr. A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 103.

Kemudian secara psikis seorang anak dikatakan bisa berkembang dengan baik menurut Piaget, ketika usia 7 sampai 11 tahun anak sudah mampu membagi, memisahkan, melipat, menyusun, menderet, menggabungkan. Kemudian usia 11 sampai 15 tahun anak sudah mampu berfikir, mensintesa, menganalisis, mampu berfikir secara abstrak maupun reflektif, serta mampu memecahkan berbagai masalah.⁸ Jadi usia 7-11 tahun pengembangannya lebih pada mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mulai dapat mengevaluasi atau menilai. Sedangkan usia 11 tahun ke atas sudah mulai dapat mengevaluasi atau menilai dan mencipta yang lebih baik.⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua potensi tersebut memiliki indikator yang berbeda, namun pada intinya keduanya saling berpengaruh atau berhubungan satu dengan yang lain. Ini dapat dilihat pada proses belajar anak sebagai peserta didik di lembaga pendidikan. Pengaruh potensi fisik peserta didik merupakan hal yang penting, karena mempunyai pengaruh terhadap potensi lainnya yang dimiliki. Yaitu dapat berpengaruh terhadap semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi fisik yang lemah dapat menurunkan kualitas akal dalam menangkap materi sehingga materi tersebut tidak berbekas.¹⁰

⁸Elin Rosalin, Guru dalam Meningkatkan Daya Pikir Siswa, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 01Th IV/April/2008.

⁹Dian Andesta Bujuri, Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar, *Literasi*, Volume IX, No. 1 2018, h. 43-47.

¹⁰Ali Muhsin, Potensi Pembelajaran Fisik dan Psikis dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl: 78 (Kajian Tafsir Pendidikan Islam), *Jurnal Prosiding Seminas*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2012.

Keterkaitan antara potensi fisik dengan psikis itu sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹¹

Oleh karena itu, proses kegiatan belajar mengajar perlu mengoptimalkan potensi baik fisik maupun psikis dan juga perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar dapat terwujud secara efektif. Guru harus terlibat aktif dalam situasi pembelajaran dan memberikan materi sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga pembelajaran yang dilakukan membuat peserta didik merasa nyaman dan aktif. Guru juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik dalam kemampuan berfikir. Kemampuan cara berfikirnya peserta didik SD beda dengan peserta didik SMP maupun SMA. Ini merupakan cara dasar untuk mengadaptasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, guru juga tidak boleh menuntut apa yang dia berikan kepada peserta didik, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan arah perkembangan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.¹²

Namun, belakangan ini ada guru menunjukkan perilaku yang kurang mendidik, sikap tidak peduli dengan peserta didik. Selain itu tidak sedikit juga seorang guru yang belum mampu meningkatkan kemampuannya dalam

¹¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 307.

¹²Elin Rosalin, *Guru dalam Meningkatkan Daya Pikir Siswa*.

memberi arahan ketika proses pembelajaran, serta ada juga guru yang belum dapat mendorong kreativitas atau pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik dengan baik.¹³

Seperti kasus yang terjadi pada salah satu guru SD di Jakarta Timur. Guru tersebut lepas kontrol sehingga memukuli siswa saat memperingatkan agar tidak bermain sepak bola sesudah mengerjakan *try out*.¹⁴ Kemudian kasus guru SMK Muhammadiyah 1 di kota Pasuruan. Guru menampar 13 peserta didik dengan keras dan penuh emosi. Hal itu terjadi karena ketika guru tersebut memperingatkan pelanggaran yang dilakukan peserta didik yaitu merokok dan sering meninggalkan pelajaran dengan cara kekerasan.¹⁵ Pada kasus lain, guru yang mengajar bidang studi agama di SMK Anambas, Kepulauan Riau. Guru memanggil salah satu peserta didiknya dengan sebutan perempuan nakal (*lonte*). Sehingga menyebabkan salah peserta didik tersebut memutuskan keluar sekolah lantaran malu karena selalu mendapat ejekan dari teman-temannya.¹⁶

Berdasarkan kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa masih ada dalam proses mengajar yang menyimpang di sekolah. Ini terjadi karena guru

¹³Rici Kardo, Yuzarion, Sikap Guru terhadap Peserta Didik dalam Belajar, *Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, h. 190.

¹⁴Dean Pahrevi, *Guru di Jakarta Timur Lepas Kendali, Pukul Siswa Gara-gara Main Bola*, Kompas.com, (14 Februari 2020), Lihat di <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/02/14/09035491/guru-di-jakarta-timur-lepas-kendali-pukul-siswa-gara-gara-main-bola>.

¹⁵Suku Nurhalim, *Cerita Lengkap Kasus Guru Tampar 13 Murid di Kota Pasuruan yang Viral*, detiknews, (23 Oktober 2019), Lihat di <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4756436/cerita-lengkap-kasus-guru-tampar-13-murid-di-kota-pasuruan-yang-viral/3>.

¹⁶Alfa, *Bukannya Memberi Pendidikan yang Baik, Oknum Guru SMK Justru Membully Muridnya dengan Ucapan Menyakitkan*, Wiken.Id, (20 Januari 2020), Lihat di <https://wiken.grid.id/amp/391994072/bukannya-memberi-pendidikan-yang-baik-oknum-guru-smk-justru-membully-muridnya-dengan-ucapan-menyakitkan?page=all>.

dalam praktik proses pembelajaran memberikan hukuman yang bersifat melukai, bahkan guru tersebut membully peserta didiknya. Cara-cara guru dalam memberikan sanksi seperti itu malah cenderung tidak mengembangkan potensi tetapi malah mematikan potensi yang dimiliki peserta didik.¹⁷

Selain itu, kasus pembelajaran yang terjadi di bangsa ini, seperti pembelajaran *home learning* atau belajar dari rumah bagi peserta didik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI menerima pengaduan dari berbagai daerah peserta didik yang mengeluh banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan dikerjakan dalam waktu sempit, sehingga banyak peserta didik yang tertekan dan kelelahan. Kasus ini, menunjukkan bahwa guru yang seharusnya memiliki rambu-rambu dalam proses pembelajaran *home learning* yang menjadikannya berjalan dengan membuat peserta didik senang dan bahagia, justru malah membebani dan membuatnya cemas.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa pemberian tugas yang berlebihan tersebut akan menjadikan hambatan terhadap pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Hal ini seharusnya yang memiliki peran agar potensi pada peserta didik berkembang secara optimal yaitu orang tua dilingkup keluarga dan guru dilingkup sekolah, karena orang tua maupun guru bagi peserta didik merupakan seorang pembimbing, pengarah juga sebagai teladan. Seorang guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi memperhatikan perkembangan

¹⁷Ali Mashari, Profile of High Touch in The Application Learning Process, *Journal of Guidance and Counseling*, Volume 5, No. 2, Desember 2015, h. 67.

¹⁸Yopi Makdori, *Belajardari Rumah, KPAI: Ada 51 Aduan Keluhkan Beratnya Tugas dari Guru*, Liputan6, (19 Maret 2020), Lihat di <https://m.liputan6.com/news/read/4206623/belajar-dari-rumah-kpai-ada-51-aduan-keluhkan-beratnya-tugas-dari-guru>.

peserta didiknya.¹⁹ Selain orang tua dan guru, sekolah juga berperan penting dalam pengembangan potensi peserta didik, karena sekolah merupakan suatu jalan yang tepat untuk menyalurkan potensi yang dimiliki seorang peserta didik.²⁰

Pada hakekatnya pengembangan potensi itu juga dijelaskan di dalam al-Qur'an. Penjelasan tentang pengembangan potensi manusia tersebut dijelaskan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Potensi fisik yaitu pendengaran digambarkan dengan istilah *sam'a* (السمع) dan penglihatan di dalam al-Qur'an digambarkan dengan istilah *al-abshara* (الابصار).²¹ Kemudian istilah tentang akal dimunculkan di dalam al-Qur'an menggunakan istilah *al-af'idah* (الافئدة), yang merupakan bentuk jamak dari kata *fuad* (فؤاد) yang artinya hati. Tetapi menurut banyak ulama dipahami dengan (عقل) yang mempunyai arti akal.²²

Berdasarkan data di atas, penulis ingin mengkaji beragam istilah tersebut melalui ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tiga hal itu sekaligus dalam satu ayat menggunakan السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفئِدَةَ (*sam'a*, *abshara* dan *af'idah*).

Hal inilah yang mendasari peneliti ingin mengkaji menganalisis ayat-ayat tersebut untuk mendapatkan informasi bagaimana konsep pengembangan potensi anak atau potensi manusia dalam hal ini spesifiknya adalah peserta

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 67.

²⁰Super User, 2019, *Mengenal Karakteristik Peserta Didik*, lihat di <https://p4tksb.kemdikbud.go.id/index.php/artikel/73-pendidikan/707-mengenal-karakteristik-peserta-didik>.

²¹Mahfudz Siddiq, Konfigurasi Kata Sam', Bashar, dan Fu'ad dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Ilm Al-Ma'aniy, *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2010 – Issn 1693-4725, h. 10.

²²Raja Lottung Siregar, Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1, April 2016 Issn 1412-5382, h. 101.

didik. Melalui proposal penelitian yang berjudul “Pengembangan Potensi Peserta Didik Perspektif al-Qur’an dan Implementasinya di Sekolah (Kajian Tematik Ayat-ayat Tentang *Sam’a*, *Abshara* dan *Af’idah*).

B. Penegasan Istilah

Agar pembaca tidak salah menafsirkan judul skripsi di atas, maka penulis perlu menegaskan bahwa pokok permasalahan yang terkandung dalam judul “Pengembangan Potensi Peserta Didik Perspektif al-Qur’an dan Implementasinya di Sekolah (Kajian Tematik Ayat-ayat Tentang *Sam’a*, *Abshara* dan *Af’idah*)” adalah sebagai berikut:

1. Potensi

Potensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang yang perlu untuk dikembangkan. Menurut kamus ilmiah, arti potensi yaitu kemampuan, kesanggupan dan kefungsiannya.²³ Sehingga potensi merupakan kemampuan, kekuatan atau energi yang dimiliki seseorang yang masih terpendam dan belum dikembangkan secara optimal.²⁴

Maksud dari potensi di skripsi ini adalah jenis potensi yang ada di dalam ayat-ayat al-Qur’an tentang *sam’a*, *abshara* dan *af’idah* yaitu pendengaran, penglihatan dan hati (yang dimaksud hati di sini adalah akal) untuk dikembangkan.

2. Peserta Didik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peserta didik merupakan siswa atau murid yang menempuh jenjang pendidikan terutama pada

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1096.

²⁴Prihabdi, Endra K, *My Potenci*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2004), h. 36.

tingkat sekolah dasar dan tingkat menengah pertama maupun menengah atas.²⁵

Peserta didik menurut pendidikan Islam adalah manusia yang secara fisik, psikologis, sosial maupun religius mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam meraih kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Istilah peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa, selain itu peserta didik tidak hanya terdapat dalam lingkup lembaga formal, tetapi juga pada lembaga non formal.²⁶

Peserta didik sebagaimana diterangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, merupakan semua manusia yang berusaha untuk mengembangkan dan mengasah potensinya melalui jalur pendidikan secara berjenjang, serta jenis pendidikan tertentu.²⁷

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud peserta didik dalam skripsi ini adalah gambaran peserta didik yang terdapat dalam lembaga formal.

3. Al-Qur'an

Secara bahasa, al-Qur'an mempunyai arti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang disampaikan secara

²⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peserta%20didik>.

²⁶Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 173.

²⁷Musaddad Harahap, Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, h. 141.

mutawatir, yang membacanya termasuk ibadah serta ditulis dalam bentuk mushaf.²⁸

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kalam Allah yang yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril yang dibaca, dipahami dan diamalkan oleh umat islam sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia.²⁹

Dari definisi di atas, maka dalam skripsi ini al-Qur'an yang dimaksud adalah mushaf al-Qur'an. Secara spesifik fokus kajiannya pada ayat-ayat tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* dalam al-Qur'an.

4. Sekolah

Sekolah merupakan sarana alternatif untuk melakukan proses pembelajaran, karena sekolah memiliki sistem berjenjang yang terkait dengan proses kegiatan belajar mengajar atau pendidikan.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah merupakan lembaga atau bangunan yang digunakan untuk belajar dan mengajar, selain itu tempat untuk menerima dan memberi pelajaran atau pengetahuan yang bertujuan untuk menuntut kepandaian.³¹

²⁸Amrullah, Fahmi, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), h. 1.

²⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op. Cit.*, Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Al-Quran>.

³⁰Drs. H. Abdul Latif, M.Pd., *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), h. 25.

³¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op. Cit.*, Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sekolah>.

Jadi sekolah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah gambaran sekolah dalam lingkup lembaga formal yang bertujuan dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan mudah, terarah, tidak meluas dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan potensi peserta didik perspektif al-Qur'an dan implementasinya di sekolah (kajian tematik ayat-ayat tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis dapat mengambil pokok permasalahan yang dituangkan dalam sebuah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis konsep pengembangan potensi peserta didik berdasarkan penafsiran ayat-ayat tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana implementasi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis konsep pengembangan potensi peserta didik berdasarkan penafsiran ayat-ayat tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pola pengembangan potensi peserta didik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menguatkan teori atau hasil penelitian tentang potensi peserta didik perspektif al-Qur'an, sekaligus memahami kajian ayat tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah*. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada seorang pendidik untuk dapat mengetahui dan mengembangkan potensi yang sudah ada pada diri peserta didik dalam rangka membantu di dalam pendidikan.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengembangan potensi peserta didik perspektif al-Qur'an dalam ayat-ayat tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* dan implementasinya di sekolah.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan potensi peserta didik dalam lingkup sekolah khususnya terkait dengan *sam'a*, *abshara* dan *af'idah*.
- c. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan pengembangan potensi peserta didik yang lebih baik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* atau studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, artikel, kitab atau tulisan-tulisan tertentu dalam melakukan penelitian.³² Dikarenakan penelitian ini fokus pada kajian teks ayat Al-Qur'an serta penafsirannya. Sehingga penelitian ini menggunakan analisis dokumen (*document analysis*) yang ditujukan untuk menghimpun serta menganalisis dokumen-dokumen resmi, dan valid.³³ Dan disini penulis mengkaji dokumen-dokumen berupa ayat al-Qur'an dan data-data tentang potensi peserta didik dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an beserta penafsirannya.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan dalam mengumpulkan data tidak berupa angka dalam melakukan penelitian.

³²Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 85.

³³Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 81-82.

Dalam menganalisis data, memaparkan data dan mengambil kesimpulan menggunakan analisis kualitatif.³⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang akan dihasilkan adalah deskripsi berupa konsep potensi peserta didik yang didapat dari penafsiran para mufassir.

2. Sumber Data

Terkait dengan jenis penelitian pada penelitian ini yaitu *library research*, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah suatu keterangan atau data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya.³⁵ Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer yang digunakan peneliti adalah al-Qur'an terjemah dan Kitab-kitab Tafsir yang berkaitan dengan potensi. Diantara kitab-kitab tafsir tersebut diantaranya:

- 1) Tafsir Al-Misbah karya M. Quraisy Shihab. Penulis menggunakan tafsir tersebut karena merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh ulama kontemporer yang termashur di Indonesia. Selain itu bahasa yang digunakan mudah dipahami dan dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Sehingga akan lebih mudah memahami isi kandungannya.

³⁴Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 55-56.

³⁵Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), h. 79.

- 2) Tafsir *Showi* merupakan kitab tafsir klasik karya ulama fenomenal yakni Imam Suyuti. Pada tafsir ini sudah ada syarahnya tafsir *Jalalain*, sehingga lebih banyak isi penjelasannya, lebih detail, lebih komprehensif, bahkan ada penjelasan asbabun nuzulnya. Kitab tafsir ini sering dipakai oleh KH. Sya'roni.
- 3) Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir klasik karena ditulis oleh seorang ulama klasik yakni Ibnu Katsir. Akan tetapi penulis disini menggunakan kitab tafsir karya Ibnu Katsir yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhamad Nasib Ar- Rifa'i. Penulis menggunakan kitab tafsir ini karena dalam menafsirkan ayat Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili (analitis), sehingga penjelasannya sangat rinci. Dan banyak mencantumkan periwayatan baik dari hadis nabi, perkataan para sahabat dan tabiin sebagai argumentasinya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua atau pihak kedua, bisa berupa catatan seperti buku, majalah, atau berupa seseorang yang sifatnya dokumentasi.³⁶ Sumber data sekunder yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan tambahan ialah buku karya Prof. Dr. H. Jalaluddin yang berjudul *Teologi Pendidikan*, artikel karya Akhirin yang berjudul *Pengembangan Potensi Anak*

³⁶Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, h. 79.

Perspektif Pendidikan Islam, dan artikel karya Chanifudin yang berjudul *Potensi Belajar dalam Al-Qur'an (Telaah Surat An-Nahl : 78)*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pencarian data berupa buku, majalah, catatan, transkrip, laporan penelitian, ataupun lainnya yang berhubungan dengan variabel yang dimaksud.³⁷ Metode dokumentasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data ayat-ayat dan teori tentang pendidikan potensi peserta didik.

Selain metode dokumentasi, dalam pengumpulan data ayat penulis juga menggunakan metode maudhu'i. Menurut pendapat para ulama metode maudhu'i adalah menghimpun semua ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah disusun berdasarkan kronologis dan sebab-sebab turunnya. Selanjutnya yaitu menguraikan segala aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan menimbang teori-teori yang akurat sehingga tema yang disajikan mufassir menjadi utuh dan sempurna. Selain itu juga menyeluruh serta mudah dipahami agar bagian yang paling dalam dapat diselami.³⁸ Pada metode maudhu'i ini penulis menggunakan kata kunci pendengaran (السمع), penglihatan (الابصار) dan akal (الافتدة).

³⁷Trianti, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kecana, 2010), h. 278.

³⁸Makhfud, Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis), *Jurnal Tribakti Pemikiran Keislaman*, Volume 27, Nomor 1, Januari 2016, h. 14.

Adapun langkah-langkah dalam tafsir tematik adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas menggunakan kata kunci yang ditentukan.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya
- d. Memahami korelasi antar ayat
- e. Memperhatikan asbab nuzul untuk memahami konteks ayat
- f. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam
- g. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang ‘am dan khas, mutlaq dan muqayyad
- h. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.³⁹

4. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode analisis ini penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan.⁴⁰ Selain itu untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur’an penulis menggunakan metode tahlili dan metode muqarin.

Metode tahlili yaitu metode yang menguraikan ayat sampai pada kata perkata dan melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta

³⁹Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, 2014), h. IX.

⁴⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 50.

menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat yang digunakan seorang mufassir. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan mushaf al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat dan kaitannya dengan ayat lain, dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran-tafsiran ayat-ayat tersebut.⁴¹ Dan dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data penafsiran tentang ayat-ayat tentang *sam'a*, *abshara* dan *afidah*.

Adapun langkah-langkah menafsirkan ayat dengan metode tahlili adalah sebagai berikut:

- a. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat dan membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat tersebut
- b. Pusat perhatian ayat adalah lafadznya
- c. Menyebutkan munasabah ayat
- d. Menjelaskan al-asbab an-nuzul
- e. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan
- f. Menjelaskan makna al-mufradat dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya
- g. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya

⁴¹La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Shaut Al-'Arabiyyah*, Vol 4, No. 2, (2016), h. 3.

h. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.⁴²

Sedangkan metode muqarin atau juga disebut dengan metode komparatif atau perbandingan. Yaitu metode yang ditulis oleh sejumlah para mufassir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.⁴³ Dan dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan penafsiran dari para mufassir diantaranya M. Qurraisy Shihab, Imam Suyuti dan Ibnu Katsir.

Adapun langkah-langkah dalam metode *muqarin* yaitu sebagai berikut:

- a. Membandingkan antara ayat dengan redaksi yang berbeda terhadap masalah atau ungkapan (redaksi) mirip dengan kasus berbeda, pertama kali yaitu harus mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud. Lalu, ia membandingkan seperlunya dan mengkaji dari beberapa atau berbagai segi sesuai dengan kaidah tafsir untuk mengambil sebuah kesimpulan.⁴⁴
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan. Maka, langkah pertama adalah menentukan nilai

⁴²Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 242.

⁴³Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), h.

⁴⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2010), h. 113.

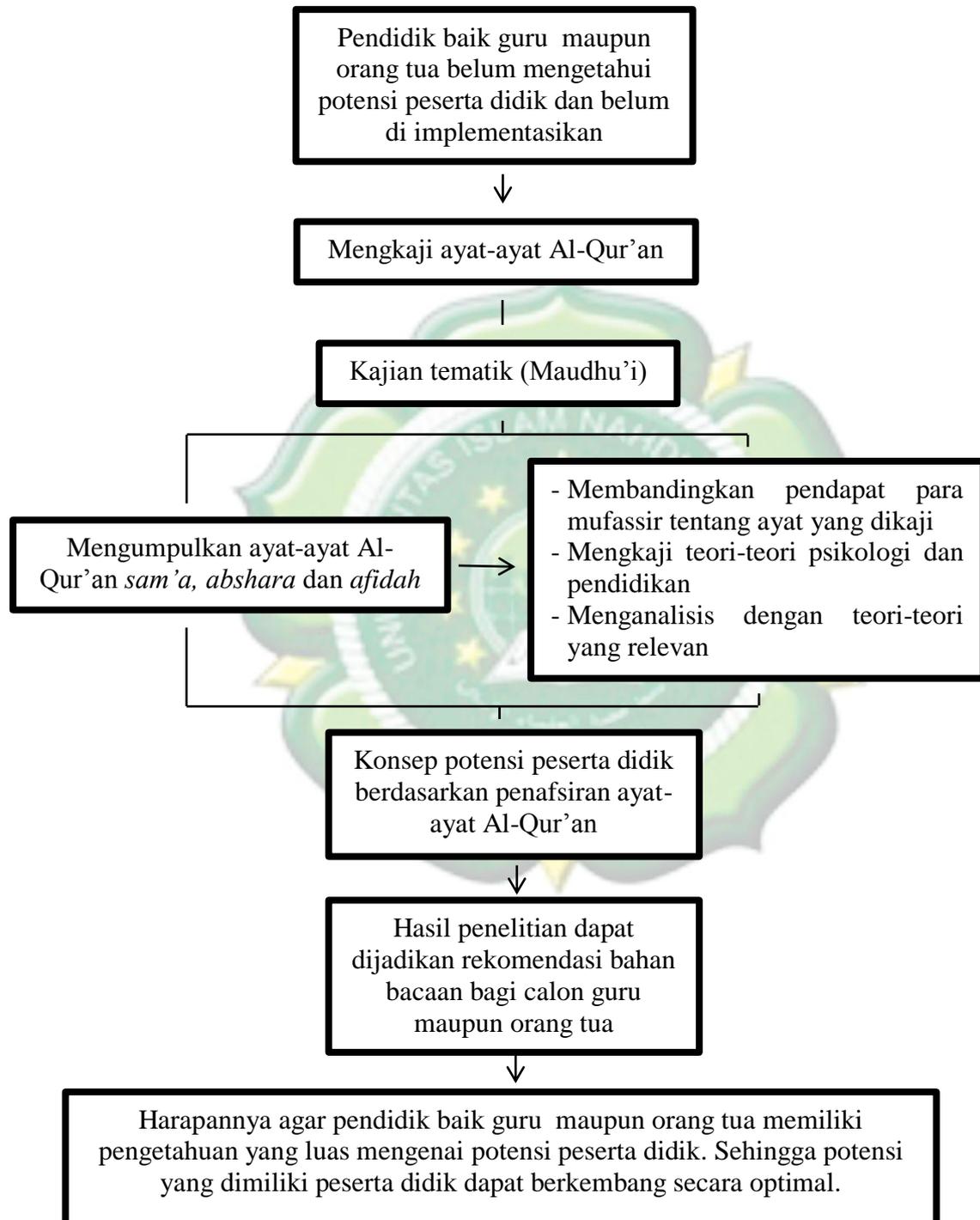
hadis yang akan dibandingkan dengan ayat al-Qur'an, dan hadis tersebut haruslah shahih. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan keduanya. Kemudian, mufassir membandingkan secukupnya dan mengambil sebuah konklusi setelah melalui analisis terlebih dahulu.⁴⁵

- c. Membandingkan antara penafsiran ulama atau aliran tafsir yang satu dengan ulama atau aliran tafsir lainnya tentang suatu masalah. Maka, yang pertama harus menaruh perhatian kepada sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahasnya. Lalu menelusuri pendapat para mufassir terhadap masalah yang dibicarakannya (dengan lebih dahulu membaca beberapa kitab tafsir yang membicarakan persoalan itu). Dan meneliti kelebihan dan kekurangan dari penafsiran yang ditelaahnya. Termasuk jika ada persamaan dan perbedaannya.⁴⁶

Dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an mengenai *sam'a*, *abshara* dan *afi'dah*, nantinya dapat diperoleh pemahaman mengenai potensi peserta didik menurut ajaran Islam. Dan diharapkan pendidik baik guru maupun orang tua memiliki pengetahuan yang luas mengenai potensi peserta didik. Sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dan secara garis besar alur penjelasan dalam penelitian ini, secara sederhana sebagaimana pada gambar bagan 01.

⁴⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 114.

⁴⁶*Ibid.*,



Gambar 01. Alur Penelitian

Dan diharapkan pendidik atau seorang guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai potensi peserta didik. Sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyajian, maka skripsi ini disusun dan dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu bagian:

1. Bagian Awal

Sampul luar, sampul dalam, persetujuan pembimbing, persetujuan tim penguji, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar transliterasi.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori tentang: A. Potensi, berisi Pengertian Potensi, Jenis-jenis Potensi Manusia, Faktor-faktor yang mempengaruhi Potensi Manusia, Cara Mengembangkan Potensi Manusia. B. Peserta Didik, berisi Pengertian Peserta Didik, Karakteristik Peserta Didik, Potensi Peserta Didik, Cara Pengembangan Potensi Peserta Didik. C. al-Qur'an, berisi Pengertian al-Qur'an, Fungsi al-Qur'an, Kandungan al-Qur'an. D. Sekolah, berisi Pengertian Sekolah, Fungsi Sekolah,

Model-model Gaya Belajar Potensi Peserta didik di Sekolah, Implementasi Pengembangan Potensi Peserta didik di Sekolah.

BAB III : KAJIAN OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang: meliputi: Redaksi Ayat dan Terjemahan al-Qur'an Tentang *Sam'a*, *Abshara* dan *Af'idah*, *Munasabah* Ayat-ayat al-Qur'an Tentang *Sam'a*, *Abshara* dan *Af'idah*, Tafsir Ayat Menurut Para Mufassir Mengenai *Sam'a*, *Abshara* dan *Af'idah*.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berisi hasil dan analisis penelitian sekaligus menjawab dari rumusan masalah. Bab ini berisi dua sub yaitu: A. Analisis Cara Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berdasarkan Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Sam'a*, *Abshara* dan *Af'idah* dalam al-Qur'an. B. Analisis Implementasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Berdasarkan Ayat-ayat al-Qur'an Tentang *Sam'a*, *Abshara* dan *Af'idah* di Sekolah.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.